

Peran Kafe Terhadap Pembangunan *Conservation District*

Studi Kasus: Kafe di Kawasan Braga, Bandung

Vika Haristianti

Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

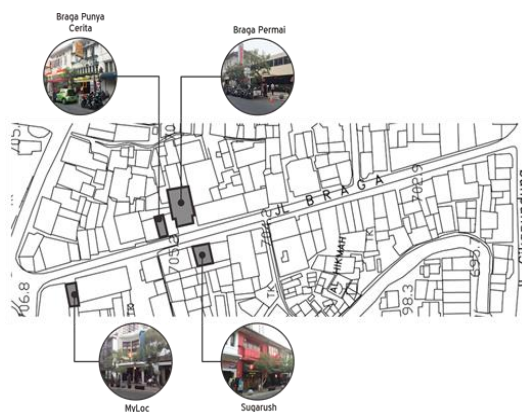
Kafe merupakan sebuah produk kontemporer yang saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat. Kehadirannya menjamur diberbagai tempat, salah satunya di kawasan konservasi. Pembangunan kawasan konservasi sedikit berbeda dengan kawasan lainnya karena arsitektur sebagai warisan budaya disana merupakan sebuah artefak yang harus dijaga. Penelitian ini lebih berupa pemaparan deskriptif tentang bagaimana peran kafe yang berada di kawasan *conservation district* berperan terhadap pembangunan yang terjadi disana. Penelitian ini merupakan penelitian *rapid appraisal*. Data diperoleh dengan mengadakan mini survey berupa wawancara tidak terstruktur, penyebaran kuisioner *online* sederhana dan juga observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kafe ikut berperan dalam proses pembangunan *conservation district* sebagai sebuah sarana promosi dan menjadi tujuan berkunjung dan menaikkan nilai kawasan. Untuk hasil yang lebih baik dari saat ini, diharapkan adanya kerjasama antara pihak praktisi, pengelola dan pemilik kafe serta pemerintah kota agar bisnis kafe di kawasan Braga berjalan stabil dan tidak hanya menjadi bisnis musiman yang bergantung pada preferensi dan gaya hidup masyarakat secara temporer.

Kata-kunci: Braga, kafe, kawasan konservasi, pembangunan

Pengantar

Penelitian ini mengangkat tema tentang bagaimana kasus arsitektural yang berkenaan dengan perkembangan budaya kontemporer, dalam hal ini kafe memiliki peran dalam proses pembangunan. Peran tata ruang sebagai budaya dan modal simbolik melahirkan fenomena baru seperti yang dinyatakan Cuthbert (2004) dimana salah satunya adalah *conservation district* yaitu tempat dimana sejarah ditafsirkan ulang, diubah dan dijual. Penelitian ini lebih berupa pemaparan deskriptif tentang bagaimana peran kafe berpengaruh terhadap pembangunan yang terjadi di *conservation district* tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan penilaian terhadap kinerja pemerintah dalam mengelola kawasan *conservation district* dengan melihat keberhasilan peraturan-peraturan serta kebijakan yang dikeluarkan sebagai tolak ukur dan respon pemilik kafe juga pengunjung

sebagai pengguna dalam menanggapi hal tersebut. Adapun objek studi pada penelitian ini adalah empat kafe yang terletak di kawasan konservasi Jalan Braga yakni Braga Permai, Braga Punya Cerita, Sugarush dan MyLoc.



Gambar 1. Studi Kasus Kafe di Kawasan Braga, Bandung

Setiap sampel kafe dianggap memiliki karakter yang berbeda-beda, mulai dari kafe tertua yang dapat bertahan dengan konsep lama tapi tetap mencoba memberi sentuhan perubahan yang sesuai dengan keadaan saat ini seperti Braga Permai, Braga Punya Cerita yang ingin memberikan kesan nostalgia pada pengunjung, Sugarush yang bertema lebih ceria menggunakan tema *warehouse* agar tetap memiliki citra konservasi, hingga kafe yang masih sangat baru dengan konsep yang sangat modern dan unik seperti MyLoc. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang peran arsitektur terhadap pembangunan, selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pertimbangan pada pihak-pihak terkait saat melakukan perencanaan perbaikan terhadap kawasan, maupun kinerja dalam melaksanakan tugasnya.

Metode

Secara umum penelitian ini menggunakan metode *rapid appraisal*, dimana metode ini menekankan pada kemudahan pelaksanaan penelitian serta keefisienan dalam pencapaian tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi cepat serta memberikan pemahaman kualitatif mengenai perubahan sosial-ekonomi, motivasi, hingga reaksi yang sangat kompleks. Bagaimana dalam waktu yang cepat dan dengan biaya yang minim, peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dengan berbagai macam cara diantaranya wawancara non-direktif, observasi lapangan, fasilitasi kelompok dan mini survey.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer menggunakan metode mini survey berupa wawancara tidak terstruktur, kuisisioner *online* sederhana dan juga observasi langsung (Kumar, 2005). Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara langsung kepada para pemilik usaha kafe ataupun narasumber yang dapat mewakili pihak pemilik, karena adanya keterbatasan untuk bertemu langsung dengan sang pemilik usaha, seperti pihak *manager* sebagai pengelola dan pembangunan. Kuisisioner *online* disebarkan kepada sampel bebas dengan syarat pernah berkunjung

ke kafe di kawasan konservasi dan metode observasi dilakukan dengan pengambilan foto untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi kafe secara langsung. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya serta kajian literatur seperti teori-teori terkait yang dapat mendukung penelitian ini.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif (Kumar, 2005), yaitu analisis data teks. Berbagai hasil dari observasi *rapid appraisal*, serta studi literatur dari berbagai sumber tersebut dianalisis dengan cara di bandingkan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Hasil analisis ini juga dikaitkan dengan hasil wawancara peneliti pada pemilik dan pengelola bisnis serta kuisisioner sederhana pada pengunjung sebagai perbandingan dan tolak ukur. Tujuannya, agar interpretasi yang dihasilkan dapat mengungkap peran kafe terhadap pembangunan *conservation district* yang ditempati.

Analisis dan Interpretasi

Peran Arsitektur dalam Pembangunan

Pembangunan merupakan sebuah proses transformasi secara bertumbuh dan merata, yang terencana dan berkesinambungan dalam bentuk segala kegiatan di suatu negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun masyarakat, termasuk proses-proses yang dipengaruhi oleh fenomena-fenomena globalisasi, industrialisasi dan urbanisasi. Pembangunan memiliki tujuan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dimana tingkat keberhasilannya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi, serta azas keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Kegiatan pembangunan adalah wujud budaya pada suatu Negara. Komunitas, kelompok dan masyarakat sebagai struktur budaya akan memberi corak khusus terhadap pembangunan. Kebudayaan yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat merupakan sebuah sistem komunikasi simbolik dimana arsitektur merupakan cerminan atau tanda dari sebuah

kebudayaan. (Nold Egenter, 1992) mengemukakan dua kerangka ilmiah yang berbeda terhadap arsitektur. Menurutnya, arsitektur bisa bersifat sebagai artefak estetis, fungsional dan objektif. Bisa juga menjadi sebuah cerminan budaya dan konstruksi sosial. Ketika arsitektur memiliki peran sebagai sarana budaya, ia menyebabkan *image making* dan pencitraan muncul.

Bekaitan dengan neoliberal dan globalisasi yang terjadi saat ini, Allsayyad mengemukakan bahwa sejarah, tradisi dan budaya kehilangan sisi idealisnya karena makna yang dimiliki berubah menjadi lebih bersifat ekonomi. Dari situ, bisa disimpulkan bahwa arsitektur sebagai sarana budaya pun sifatnya dapat bergeser menjadi lebih komersial. Hal ini juga dipengaruhi oleh sistem ekonomi *creative industry*. *Creative industry* merupakan sebuah sistem ekonomi global baru dimana salah satu agendanya adalah memasukan budaya ke ranah ekonomi. Praktek ekonomi ini menyebabkan budaya dan ruang mengalami restrukturalisasi pengertian, bahkan pengalaman. Salah satu akibat yang ditimbulkan adalah transformasi ruang budaya (arsitektur) dari tradisi menjadi komoditas tatanan sosial baru. Kemunculan ekonomi budaya dan kota kreatif adalah contohnya.

Kesimpulannya, dengan adanya pergeseran nilai budaya dalam pembangunan hal ini menyebabkan peran arsitektur menjadi semakin luas dan abstrak. Arsitektur tidak hanya menjadi sebuah artefak, tapi juga menjadi sesuatu yang lebih bersifat ekonomi dan komersial (komodifikasi) dan menjadi alat untuk menimbulkan sebuah citra tertentu (*image making* dan pencitraan).

Café Society Sebagai Sarana Pembangunan dan Revitalisasi Kawasan Braga

Fenomena *café society* bisa diartikan sebagai representasi gaya hidup sebuah komunitas atau kelompok urban yang mengutamakan pencarian pengalaman pada ranah hiburan (Tinamei, 2006). Saat ini, fenomena tersebut sangat lazim terjadi di Indonesia. Orang-orang banyak menghabiskan waktu luangnya di kafe. Kafe yang dahulu hanya sebuah tempat untuk menjual maka-

nan kecil dan minuman sekarang berubah menjadi tempat paling diminati masyarakat untuk menghabiskan waktu luang (Farasa, 2015). Hal ini secara simultan terjadi di banyak daerah, termasuk Bandung. Lebih lanjut, Tinamei, 2006 juga menjelaskan bahwa kafe merupakan elemen penting dalam menciptakan *image* perkotaan bagi sebuah daerah, hingga dapat menimbulkan sebuah pengklasifikasian kelas secara spesifik bagi komunitas dalam sebuah identitas kota. Adanya fenomena lain berupa kegandrungan masyarakat terhadap media sosial dan fotografi juga turut membuat *café society* lebih berkembang. Sifat masyarakat yang kerap menggunakan media sosial untuk berbagi tentang kehidupan pribadi dalam lingkaran pertemanan guna menunjukkan eksistensi diri menjadi salah satu alasan untuk secara frekuen datang dan berinteraksi di sebuah kafe menjadi hal penting bagi beberapa kelompok masyarakat.

Potensi fenomena diatas tidak luput dari perhatian para pebisnis maupun *start-up* yang akhirnya banyak menanamkan modal untuk membuka usaha kafe. Kemunculan kafe yang menjamur dengan berbagai macam tema untuk menarik pengunjung di kalangan *café society* Bandung menimbulkan banyaknya kafe bermunculan di sebuah daerah atau koridor yang sama, salah satunya di kawasan Braga. Kawasan Braga merupakan salah satu daerah konservasi yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Bandung. Sejarah panjang kawasan ini sejak masa Hindia-Belanda membuatnya terlihat lebih istimewa dan khas dibandingkan dengan kawasan lain di Bandung terutama dari segi arsitektur. Pada medio 2000-an, kawasan ini sempat mengalami penurunan vitalitas. Terjadi penutupan bisnis di beberapa toko di Braga yang dikenal sebagai *one stop shopping area* menyebabkan koridor Braga sepi pengunjung dan gedung-gedung kosong terlihat tidak terawat. Namun, seiring dengan naik kembali vitalitas kawasan ini karena adanya program revitalisasi yaitu rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih memiliki potensi (Kimpraswil, 2003 dalam Driandra, 2004) di tahun 2008. Saat ini kondisi kawasan Braga telah menjadi lebih

baik, dan mulai dilirik kembali oleh pebisnis untuk dijadikan tempat usaha.

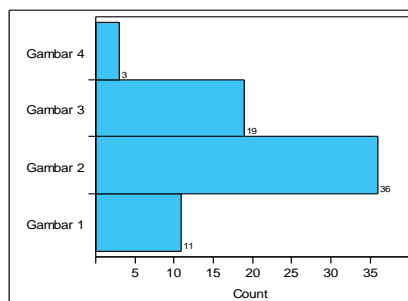
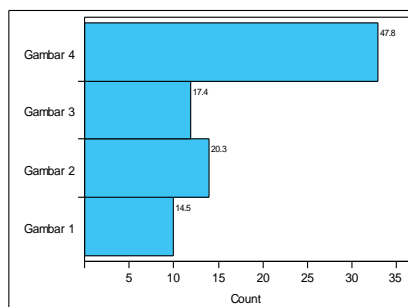
Dikaitkan dengan fenomena *café society*, dan kenaikan vitalitas kawasan, fenomena baru yang terjadi adalah bermunculannya kafe-kafe baru di Braga dengan mengusung berbagai macam tema yang mencoba merespon kondisi kawasan sebagai daerah konservasi pemerintah dengan tujuan segmentasi pasar yang beraneka ragam. Fenomena yang terjadi sesuai dengan pernyataan Cuthbert (2004) terkait *conservation district* atau tempat dimana sejarah ditafsirkan ulang, diubah dan dijual. Secara lebih spesifik, yang terjadi di kawasan Braga adalah fenomena *cappuccino environments* yaitu Braga sebagai sebuah distrik yang dimodernkan fungsi bangunannya agar dapat menarik orang untuk berkunjung, tetap memiliki nilai sejarah walaupun telah ditafsirkan ulang karena bangunan sebagai artefak budaya yang menjadi tempat kegiatan tetap dijaga dan tetap merepresentasikan *citra/ image* yang sama. Adanya bisnis kafe di harapkan menjadi tonggak pembangunan bagi kawasan Braga. Lynch dan Rivkin, 1970 dalam Driandra, 2004 menyatakan bahwa bisnis yang didorong motivasi ekonomi-komersial diharapkan tidak hanya memfokuskan pembangunan fisik hingga mengaburkan hal-hal yang menyangkut citra bangunan tersebut. Jadi, seiring dengan diperhatikannya komponen-komponen fisik seperti kualitas ruang, kondisi lalu lintas, dan perpajakan diharapkan juga kemunculan kafe ini tetap mempertimbangkan hal non-fisik dalam sebuah rencana revitalisasi.

Preferensi Pengunjung Kafe dalam Penilaian Pembangunan Kawasan

Pengumpulan preferensi pengunjung termasuk dalam tipe partisipasi dalam memberi informasi. Indikator-indikator dalam informasi yang diperoleh bisa dipakai untuk melihat kondisi saat ini, apakah memberikan dampak baik atau buruk, mendiagnosa penyebab dari permasalahan yang ada, serta mengidentifikasi peluang terhadap peningkatan atau perbaikan dari kondisi eksisting. (Innes dan Booher, 2000 dalam Driandra, 2004). Preferensi dari konsumen menjadi penting karena tujuan dari program revitalisasi ada-

lah menghidupkan kembali sebuah tempat beraktivitas. Jika selain dari sisi pemilik usaha, pengunjung juga merasakan keuntungan baik dari segi materi maupun psikologis maka proses pembangunan di kawasan revitalisasi ini bisa dianggap berhasil. Preferensi pengunjung terkait hal-hal seperti infrastruktur dasar, keberadaan elemen fisik tertentu, spesifikasi produk yang dijual serta ragam aktivitas yang dapat diwadahi di kafe merupakan sebuah masukan bagi pihak perencana dan tolak ukur penilaian terhadap kinerja keberhasilan pembangunan yang terjadi. Jika preferensi pengunjung kafe sesuai dengan kenyataan yang ada di kafe yang ada di Braga saat ini, maka proses kafe dinilai sukses menjadi salah satu aspek pembangunan kawasan Braga, baik dari segi fisik maupun kegiatan. Namun sebaliknya, jika hasil dari preferensi pengunjung tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, maka Kafe tidak dapat dinyatakan sebagai faktor penggerak pembangunan.

Analisis Desain Fasade Kafe dan Citra yang Dihasilkan



Gambar 2. Frekuensi tampak bangunan yang dianggap paling menarik dan Fasade bangunan yang dianggap paling mewakili citra kawasan.

Hasil frekuensi diatas memperlihatkan bahwa untuk kategori kemenarikan tampak bangunan, interpretasinya adalah semakin berbeda fasade dari kafe tersebut dibandingkan dengan bangunan sekitarnya, maka semakin menarik terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa warna merah berhasil menjadi point of interest bagi pengunjung kafe. Namun, jika dilihat dari fasade yang paling mewakili kawasan maka bangunan yang terlihat paling menyatu dan tidak memiliki perubahan adalah bangunan yang dianggap memiliki fasade yang paling mewakili citra kawasan.



Gambar 3. Tampilan Beberapa Fasade Kafe di Kawasan Braga Sebagai Tolak Ukur Penilaian

Hal ini dibuktikan dengan dipilihnya fasade No. 2 sebagai fasade yang paling mewakili citra kawasan dimana fasade nya baik dari segi warna maupun langgam tidak memiliki perubahan dan merupakan tipe fasade yang paling umum di kawasan Braga. Kesimpulan untuk analisis ini adalah, revitalisasi kawasan dianggap berhasil ketika tampilan bangunan dibiarkan sama dengan aslinya. Perubahan memang menimbulkan kemenarikan dan kontras bagi kawa-

san konservasi, namun citra kawasan akan tetap hidup jika tampilan bangunan tetap dibiarkan sama. Revitalisasi yang bertujuan untuk tujuan menghidupkan kembali sebuah tempat beraktivitas memiliki banyak cara. Konsumen bisa memilih apa yang mereka lebih suka dan kafe di kawasan Braga pun menyediakan keberagaman pilihan tersebut. Analisis ini membuktikan bahwa dengan berbagai motif yang owner miliki, kafenya bisa memiliki daya tarik dan ciri khas masing-masing untuk menarik pengunjung datang dan menghidupkan kawasan Braga.

Kinerja Pemerintah Dalam Mengelola Kawasan *Conservation District*

Selain hasil kuisisioner sederhana diatas, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran pemerintah terhadap pengelolaan kawasan Braga sangatlah minim. Keluhan tentang pengelolaan bak sampah, *sign system*, lahan parkir dan fasilitas publik lainnya dikemukakan oleh setiap pemilik dan pengelola kafe yang penulis wawancara. Sejatinya, kafe tidak dapat berdiri sendiri untuk membantu membangun kawasan *conservation district* ini. Kemampuan mereka menarik konsumen melalui strategi bisnis yang diimplementasikan terhadap menu makanan, desain arsitektur dan interior promosi maupun kesiapan manajemen tidak akan berhasil sepenuhnya jika tidak ada bantuan dan kawalan dari pemerintah secara ketat. Pemilik kafe banyak mempertanyakan kebijakan pemerintah kota seperti pengadaan acara *culinary night*, penutupan akses jalan ke Braga saat akhir pekan, pengelolaan perawatan fasilitas publik maupun aturan jelas tentang penjagaan desain bangunan adalah hal-hal yang perlu dibenahi agar kinerja kafe untuk menunjang pembangunan di kawasan Braga tidak hanya menjadi sesuatu yang temporer melainkan dapat terus berjalan.

Kesimpulan

Pembangunan merupakan sebuah proses transformasi secara bertumbuh dan merata, yang terencana dan berkesinambungan dalam bentuk segala kegiatan di suatu negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun masyarakat, termasuk proses-proses yang dipengaruhi oleh

fenomena-fenomena globalisasi, industrialisasi dan urbanisasi. Kegiatan pembangunan adalah wujud budaya pada suatu Negara. Komunitas, kelompok dan masyarakat sebagai struktur budaya akan memberi corak khusus terhadap pembangunan. Kebudayaan yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat merupakan sebuah sistem komunikasi simbolik dimana arsitektur merupakan cerminan atau tanda dari sebuah kebudayaan. Fenomena *café society* bisa diartikan sebagai representasi gaya hidup sebuah komunitas atau kelompok urban yang mengutamakan pencarian pengalaman pada ranah hiburan (Tinamei, 2006). Saat ini, fenomena tersebut sangat lazim terjadi di Indonesia.

Potensi fenomena diatas tidak luput dari perhatian para pebisnis maupun *start-up* yang akhirnya banyak menanamkan modal untuk membuka usaha kafe, salah satunya di wilayah *conservation district* seperti Braga. Kafe-kafe baru tersebut mengusung berbagai macam tema yang mencoba merespon kondisi kawasan sebagai daerah konservasi pemerintah dengan tujuan segmentasi pasar yang beraneka ragam. Hasil analisis menunjukkan bahwa selain telah terjadi pergeseran fungsi kafe menjadi tempat masyarakat melakukan kegiatan di waktu senggang dengan sesamanya, fakta bahwa desain kafe juga berperan sebagai media promosi yang dapat membuat citra kawasan semakin kuat perlu diimbangi dengan aspek penjagaan dan tuntunan dari pihak pemerintah. Saat ini, pengunjung memiliki sebuah preferensi yang dapat dipenuhi pemilik kafe dan menyebabkan bisnis kafe berjalan dengan lancar serta ikut memajukan pembangunan kawasan Braga. Dengan pengelolaan yang lebih baik, hasil yang saat ini telah dicapai akan dapat menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Cuthbert, A.R. (2006). The New Imperialism: Culture, Class and Space. Bandung: *International Seminar on Urban Culture Arte-Polis: Creative and the Making of Place Vol.1*, No.1, 1-14.
- Drianda, R.P. (2004). *Persepsi dan Preferensi Stakeholders Kawasan Braga: Masukan Bagi Revitalisasi Kawasan*. Bandung: Tesis Institut Teknologi Bandung. Tidak diterbitkan.
- Farasa, N. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebethan di Kafe: Perbedaan Preferensi dan

- Gender. *Seminar Nasional: Temu Ilmiah IPLBI 2015*.
- Tinamei, A. (2006). A Semiotic Approach To The Café Society Phenomenon. Bandung: *International Seminar on Urban Culture Arte-Polis: Creative and the Making of Place Vol.1*, No.3, 98-107.
- Widiastuti, I. (2006). Informality In Urban Space As Identity Creating Image of Bandung As "Heaven of Food and Shopping". Bandung: *International Seminar on Urban Culture Arte-Polis: Creative and the Making of Place Vol.1*, No.3, 126-133.
- Wieland, H.F., et.al. (1997). *Braga Revitalisation In An Urban Development*. Bandung: Parahyangan Catholic University, Department of Architecture.